

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap serta perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Masa pra sekolah merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia dapat dikatakan masa ini sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang cukup penting pada anak pra sekolah adalah perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial merupakan salah satu proses belajar anak untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, sejalan dengan pendapat Musyarofah dalam jurnal penelitiannya, Musyarofah mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, selain itu dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap

norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>1</sup> Jadi, pada intinya perkembangan sosial pada anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya dapat melakukan proses sosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Perkembangan sosial anak juga merupakan suatu proses dimana anak dapat melatih hubungan sosialnya serta anak dapat belajar bergaul dengan tingkah laku orang lain yang ada di dalam lingkungan sosial anak tersebut.

Hubungan sosial merupakan hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya. Hubungan sosial yang seperti ini menurut Gardner dalam Ardy dikatakan bahwa hubungan yang demikian disebut dengan hubungan interpersonal.<sup>2</sup> Hubungan interpersonal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terhindarkan. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan satu sama lain. Tanpa adanya hubungan sosial di dalamnya manusia tidak dapat bertahan hidup. Individu yang memiliki kemampuan memahami sudut pandang orang lain yang tinggi dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Musyarofah, *Interdisciplinary Journal of Communication : Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak ABA IV Mangli Jember*, (Jember: Vol. 2, No. 1, Juni 2017), hal. 104

<sup>2</sup> Novan Ardy, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 18

Kecerdasan Interpersonal secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi atau hubungan serta menghadapi orang lain atau lingkungan dengan cara yang efektif. Kecerdasan interpersonal terwujud apabila seseorang memiliki kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan sikap orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal, kemampuan dalam memecahkan masalah dalam suatu interaksi sosial, serta kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan interpersonal bukanlah suatu kemampuan yang dibawa setiap anak sejak lahir. Kecerdasan interpersonal muncul dan berkembang dari dan melalui pengalaman. Kecerdasan interpersonal perlu dilatihkan pada anak usia dini. Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk melatih aspek-aspek yang terdapat pada kecerdasan interpersonal. Aspek-aspek tersebut diantaranya memiliki sikap prososial, memiliki sikap kepekaan atau kepedulian sosial terhadap orang di sekitar, memahami sudut pandang orang lain, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan efektif. Secara psikologis, anak usia dini memiliki kecenderungan sikap egois, yaitu sikap pada

anak-anak yang hanya memikirkan dirinya sendiri tidak mementingkan sudut pandang orang lain. Jika pada masa tersebut anak tidak diberikan pemahaman tentang memahami sudut pandang orang lain, maka hingga dewasa nanti sikap egois tersebut akan tetap tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal perlu dilatih sejak usia dini, agar anak dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial anak.

Terdapat beberapa contoh kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang berkaitan dengan rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal pada anak usia dini, beberapa diantaranya seperti : dalam sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Retnowati, Ali, dan Lestari, terdapat sebuah kasus di PAUD Aisyiyah Kabupaten Malawi, di sekolah tersebut sikap saling menghargai pada anak masih rendah, anak belum dapat menghargai ide yang disampaikan teman dalam kegiatan bermain, anak masih sering mengejek apabila teman melakukan kesalahan, anak tidak terbiasa mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan pemberian dari orang lain, dalam hal ini masih kurangnya sikap saling menghargai satu sama lain. Hasil penelitian mengungkapkan hanya 35% anak yang sudah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sedangkan 65% anak belum dapat

membiasakan sikap saling menghargai.<sup>3</sup> Dari kasus di atas dapat disintesa bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah PAUD Aisyiyah Malawi masih banyak ditemukan anak-anak yang rendah dalam sikap saling menghargai dan sering merendahkan teman-temannya.

Dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ruhani, permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di TK Batik Magersari, kemampuan anak didik dalam bersikap toleransi sangat rendah. Anak-anak kelompok B TK Batik kurang memiliki sikap toleransi dan rasa empati terhadap orang lain, anak cenderung egois dan mau menang sendiri serta kurang memiliki rasa hormat dan menghargai orang lain. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik kelompok B yang berjumlah 16 anak, ada 10 anak yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi yang rendah dan hanya ada 6 anak yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi cukup baik, jadi hanya sekitar 40% dari anak didik dalam satu kelas yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi cukup baik.<sup>4</sup> Dilihat dari kasus di atas di sekolah TK Batik Magersari masih banyak ditemukan

---

<sup>3</sup> Dwi Retnowati, dkk., *Jurnal Penelitian : Peningkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD AISYIYAH Melawi*, (Pontianak: PG PAUD FKIP UNTAN, Vol. 4 No. 3, 2015), hal. 6

<sup>4</sup> Anna Wahyu Ruhani, *Skripsi: Upaya Meningkatkan Kemampuan Bersikap Toleransi Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK Batik Magersari Mojo Tahun Ajaran 2012/2013*, (Boyolali: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), hal 4.

anak-anak rendah dalam toleransi terhadap sesama, yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Ada juga kasus yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Istanty, Marmawi dan Halida, Masalah ini terjadi di TK Darul Khair Pontianak, kasus ini memperlihatkan bahwa terdapat beberapa anak usia 5-6 tahun, masih ditemukan anak tidak mau bekerjasama dengan temannya, anak masih acuh tak acuh dengan kesulitan yang dialami oleh temannya.<sup>5</sup> Dari kasus di atas dapat disintesa bahwa di TK Darul Khair masih banyak ditemukan anak-anak yang kurang memiliki kepedulian terhadap temannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin pada anak SD kelas awal di SD Lazuardi Kamila-GIS Surakarta, ditemukan beberapa anak usia 6-7 dan 7-8 tahun masih sulit bergaul dan sulit mengembangkan hubungan yang suportif dengan teman sebayanya seperti anak masih suka bertindak kasar, masih mementingkan egonya sendiri tidak memikirkan orang lain, anak juga sering memicu perkelahian dengan temannya sehingga teman-temannya tidak menyukai kehadirannya dan lebih suka menyingkir darinya. Ada juga anak yang malas bergabung dengan temannya karena sering kali diejek oleh teman-

---

<sup>5</sup> Istanty, Marmawi, dan Halida, *Jurnal: Analisis Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Darul Khair*, (Pontianak: FKIP UNTAN Vol. 3 No. 11, 2014), hal. 4



temannya, sehingga membuat anak merasa kurang percaya diri dan takut bergabung dengan teman-temannya.<sup>6</sup> Dalam kasus ini dapat dilihat ada ditemukannya anak yang sering menimbulkan perkelahian dan juga mengejek temannya yang lain sehingga membuat temannya menjadi kurang percaya diri dan takut untuk bergaul

Berdasarkan beberapa kasus di atas dapat dikatakan bahwa masih kurangnya rasa kepekaan sosial yang dimiliki oleh anak. Dalam hal ini bukan berarti menuntut anak harus memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi, melainkan melatih anak untuk memiliki sifat dan sikap kepekaan sosial sejak dini, sehingga perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dapat mandiri dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat sekitar. Agar anak dapat mencapai perkembangan sosial dan memiliki rasa kepekaan sosial yang tinggi, maka interaksi dan komunikasi yang efektif sangat diperlukan, terutama bagi orang tua serta keluarga harus menerapkan pola komunikasi yang baik serta yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

Pada dasarnya komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agar komunikasi dengan

---

<sup>6</sup> Muhammad Arifin, Skripsi: *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD Lazuardi Kamila GIS*, (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN, 2016) hal. 3

masyarakat luas berlangsung dengan baik, maka proses komunikasi yang dilakukan dalam keluarga juga harus baik. Dalam hal ini komunikasi yang baik harus sudah diterapkan oleh setiap keluarga sejak usia dini.

Keluarga merupakan unsur sosial terkecil yang memberikan fondasi utama pada anak. Lingkungan keluarga sebagai salah satu lingkungan belajar anak yang ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak, karena baik buruknya suatu lingkungan keluarga memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Pendidikan di lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar dalam pendidikan anak. Cara orang tua mendidik, teladan, hubungan orang tua dengan anak, serta suasana rumah juga akan mempengaruhi perilaku anak pada saat di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis memungkinkan anak tersebut dapat melakukan penyesuaian yang baik. Dengan kata lain komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga akan membuat anak menjadi aktif secara sosial dan mudah bergaul serta memiliki proses perkembangan sosial yang baik.

Komunikasi keluarga merupakan cara setiap anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, dan juga sebagai



tempat atau wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang akan dibutuhkan dalam proses kehidupan. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi yang terjadi dalam keluarga lainnya.

Beberapa diantaranya pola komunikasi keluarga yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat yaitu pola komunikasi keluarga protektif, interaksional dan mengalah. Pola komunikasi keluarga protektif berarti interaksi yang diterapkan di dalam tidak lah harmonis, komunikasi yang otoriter antara orang tua dan anak sehingga tidak adanya kebebasan mengemukakan ide dan pendapat serta harus mematuhi peraturan-peraturan yang ada tanpa bantahan apapun, pola komunikasi keluarga interaksional adanya interaksi yang aktif antar anggotanya keharmonisan dan kebebasan mengemukakan ide dan pendapat, dan yang terakhir pola komunikasi keluarga mengalah yang artinya interaksi yang terjadi di dalam keluarga setiap anggota keluarga yang usianya lebih tua harus mengalah dalam hal apapun untuk meredam konflik dan mencegah terjadinya pertikaian. Ketidakharmoisan hubungan komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi proses perkembangan anak, terutama perkembangan sosial anak.

Dalam perkembangan sosial seorang anak, hubungan komunikasi dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang lain dan kehidupan secara umum. Anak belajar menyesuaikan pada kehidupan sosial atas dasar apa yang diperoleh dari lingkungan keluarga di rumah. Keluarga di rumah merupakan pengajaran awal bagi anak dalam melatih kepekaan sosial dengan lingkungan luar. Maka orang tua dan keluarga merupakan contoh awal atau role model dalam setiap tindakan dan perilaku yang akan anak lakukan di masyarakat. Hal ini berarti bahwa orang tua tidak dapat mengharapkan seorang anak memiliki kepekaan sosial jika orang tuanya sendiri tidak memiliki sikap tersebut. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini juga sangat penting bagi setiap keluarga demi menciptakan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil.

Melalui keluarga anak akan belajar mengembangkan kemampuannya serta menyimak segala sesuatu yang berlaku di dalam keluarga. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki peranan dalam pembentukan konsep diri sebagai teladan, contoh, atau role model bagi anak. Dalam hal ini orang tua juga harus mampu untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam membina dan memberikan pengajaran dengan penuh kasih sayang tetapi juga harus membuat anak bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kondisi generasi saat ini sangat memprihatinkan yaitu anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif dalam membentuk jiwa sosial mereka karena pengaruh kehidupan lingkungan yang cenderung untuk hidup masing-masing tanpa memperdulikan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Pada akhirnya anak tumbuh dan berkembang dengan kurang memiliki jiwa sosial terutama sikap toleransi terhadap sesama serta anak menjadi kurang peka terhadap situasi dan masalah yang terjadi pada lingkungan disekitarnya. Anak lebih cenderung peduli dengan kebutuhan dirinya sendiri dan kurang menghargai orang lain. Banyak juga orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga membuat anak menjadi kurang mendapatkan perhatian dari orang tua terutama dalam hal akademik dan pengasuhan. Komunikasi dalam keluarga terutama orang tua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya, sehingga muncullah beberapa permasalahan yang dialami oleh anak-anak, seperti beberapa contoh kasus yang telah peneliti jelaskan sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan yang ada di masyarakat kecerdasan interpersonal anak bisa dipengaruhi oleh pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga, hal ini dikarenakan cara interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak di rumah akan

berdampak pada sikap anak di sekolah maupun di lingkungan sosialnya, akan terlihat dari cara anak bersikap, bertindak serta merespon orang lain, seperti anak menjadi pendiam atau anak yang mudah bergaul, anak menjadi orang yang pemilih dalam berteman atau menjadi orang yang bisa merangkul semua teman-temannya, dan masih banyak lagi tergantung pada komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung dan ingin mengetahui secara lebih dalam mengenai Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 7-8 Tahun.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi terhadap rendahnya tingkat kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun :

1. Bagaimana bentuk dan pola komunikasi orang tua dan anak di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun?

3. Apa saja aspek-aspek kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

Pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yang terjadi antara orang tua dan anaknya di dalam sebuah keluarga yang biasa dikenal dengan komunikasi antarpribadi.

Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan dan persepsi dalam membina hubungan sosial dengan orang lain.

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 7-8 tahun dikarenakan sikap sosial yang sudah lebih terlihat pada anak usia 7-8 tahun yang memasuki bangku sekolah kelas 1 sekolah dasar dibanding pada usia anak yang berada di bangku taman kanak-kanak.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

“bagaimana pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 7-8 tahun ?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Orang Tua

Menambah pengetahuan orang tua tentang adanya hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kecerdasan interpersonal anak

2. Guru

Menambah pengetahuan baru bagi guru bahwa terdapatnya hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga terhadap kecerdasan interpersonal anak.

3. Peneliti selanjutnya

Sekiranya penelitian ini dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.



#### 4. Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman langsung bagi peneliti dalam menggali hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan kecerdasan interpersonal

